

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kota – kota dan urbanisme¹ terjadi karena kebutuhan warga kota yang beragam. Kebutuhan warga kota yang bersifat beragam menimbulkan perilaku – perilaku beragam pula. Menurut Loius Wirth, kota adalah hasil dari pertumbuhan dan bukan merupakan kreasi spontan sehingga pengaruh yang dibawanya kepada cara hidup (*way of life*) pada saat ini tidak dapat sama sekali melenyapkan cara hidup pada masa yang lalu. Dengan kata lain, cara hidup di kota pada saat ini adalah proses pertumbuhan yang berlangsung cukup lama.

Kota terbentuk sejak terbentuknya kerumunan tempat tinggal manusia yang relatif padat pada suatu kawasan tertentu dibanding kawasan sekitarnya. Dalam Buku Sosiologi Kota Untuk Arsitektur, beberapa literatur menyebutkan mula – mula sekali kota didapati pada gua – gua, di lembah – lembah atau tempat – tempat terlindung.

¹ Urbanisme adalah cara karakteristik interaksi penduduk kota-kota (daerah perkotaan) dengan lingkungan binaan atau – dengan kata lain – karakter kehidupan perkotaan, organisasi, masalah, dll, serta studi tentang karakter yang (cara), atau kebutuhan fisik masyarakat perkotaan, atau perencanaan kota. Urbanism juga pergerakan penduduk ke daerah perkotaan (urbanisasi) atau konsentrasinya di dalamnya (tingkat urbanisasi)
(<https://ghifariardiansyah.wordpress.com/2014/11/06/pengertian-urbanisasi-dan-urbanisme>, diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 21:05)

Ada pula yang menyebutkan bahwa beberapa jalur tepi sungai atau di kawasan tertentu yang letaknya strategis menjadi cikal bakal terbentuknya kota. Kota – kota tersebut dikatakan kota kuno. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan falsafah yang hidup dalam masyarakat, kota terus berkembang dengan pesat. Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Menurut Jorge E. Hardoy, kota adalah suatu kawasan yang biasanya memiliki ciri – ciri :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap masa dan tempat.
2. Bersifat permanen.
3. Kepadatan minimum terhadap masa dan tempat.
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata.
5. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja.
6. Fungsi perkotaan minimum yang diperinci, yaitu meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administratif atau pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah pusat keagamaan, atau sebuah pusat aktivitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama.
7. Heterogenitas dan pembedaan yang bersifat hirarkis pada masyarakat.

8. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian di tepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas.
9. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat.
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada masa dan tempat itu.

Kota berasal dari kata urban² yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah kota. Pemerintah kota menciptakan fasilitas – fasilitas kota untuk memenuhi kebutuhan warga kota yang beragam. Taman kota dan lapangan olahraga merupakan fasilitas kota yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan warga kota.

Medan merupakan kota ketiga terbesar di Indonesia. Kota Multietnis, metropolitan terbesar dan pusat bisnis dan pendidikan di Sumatera. Berangkat dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa tingkat ekonomi di Medan membuat Medan menjadi tempat yang bagus untuk kegiatan komersil atau memiliki tingkat perekonomian yang bagus. Hal ini tentu mendorong kedatangan imigran. Kemudian kota Medan semakin meluas karena semakin padatnya jumlah penduduk di kota Medan. Muncul fakta kota membentuk

² Urban adalah kawasan perkotaan atau wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

kota sesuai dengan perkembangan kota yang begitu pesat. Jenis kota kemudian bertambah salah satunya adalah kota satelit. Kota Binjai adalah kota satelit dari kota Medan.

Kota satelit³ adalah kota kecil di tepi sebuah kota besar yang meskipun merupakan komunitas mandiri, sebagian besar penduduknya tergantung dengan kehidupan di kota besar. Kota satelit adalah kota baru yang dibangun di dekat atau dipinggir sebuah kota besar dalam rangka perluasan kota.

Kota satelit adalah kota yang terletak dipinggir atau berdekatan dengan kota besar, yang secara ekonomis, sosial, administratif, dan politis tergantung pada kota besar itu. Biasanya penghuni kota satelit ini adalah komuter dari kota besar tersebut. Kota mempunyai arti penting dalam peradaban, namun pengetahuan mengenai hakekat urbanisme sangat langka, meskipun telah ada usaha – usaha untuk mengisolasi ciri – ciri menonjol dari kehidupan perkotaan. Secara umum, urbanisme adalah fokus pada kota dan daerah perkotaan, geografi, ekonomi, politik, karakteristik sosial, serta efek yang disebabkan oleh cara hidup diperkotaan.

Urbanisme dalam arti lebih luas juga akan mencakup studi tentang interaksi antara kota dan pedalaman pedesaan. Tidak ada kota bisa eksis

³ Kota satelit adalah kota baru yg dibangun di dekat atau di pinggir sebuah kota besar dalam rangka perluasan kota; kota satelit adalah kota yg terletak di pinggir atau berdekatan dng kota besar, yg secara ekonomis, sosial, administratif, dan politis tergantung pd kota besar itu. (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia; KBBI)

tanpa pedalaman untuk memasok itu. Tetapi karena teknologi komunikasi yang berkembang begitu cepat sehingga konsepsi tentang bagaimana pedalaman berhubungan dengan kota mungkin mengalami perubahan sepanjang sejarah.

Louis Wirth (1938) dalam "*Urbanisme as a way of life*" menjelaskan urbanisme sebagai cara hidup. Untuk melihat bagaimana proses urbanisme terjadi di sebuah kota, harus dilihat bagaimana cara hidup warga kota di kota tersebut. Cara hidup di perkotaan bisa dilihat dari cara masyarakat menggunakan fasilitas – fasilitas di kota. Fasilitas – fasilitas di kota diciptakan untuk memenuhi kebutuhan warga kota yang beragam. *Open space* adalah ruang terbuka yang diciptakan untuk warga kota beraktivitas. Taman dan lapangan olahraga merupakan *open space* yang disediakan oleh pemerintah kota. Warga kota beraktivitas menggunakan open space secara terus – menerus dalam jangka waktu yang panjang, kemudian menciptakan kebiasaan yang disebut dengan cara hidup (*way of life*).

Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota.

Sejumlah areal di perkotaan, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, ruang publik, telah tersingkir akibat pembangunan gedung-gedung yang cenderung berpola “kontainer”(*container development*) yakni bangunan yang secara sekaligus dapat menampung berbagai aktivitas sosial ekonomi, seperti Mall, Perkantoran, Hotel, dlsbnya, yang berpeluang menciptakan kesenjangan antar lapisan masyarakat. Hanya orang-orang kelas menengah ke atas saja yang “percaya diri” untuk datang ke tempat-tempat semacam itu.⁴

Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 30 % dari luas wilayah. Hampir disemua kota besar di Indonesia, Ruang terbuka hijau saat ini baru mencapai 10% dari luas kota. Padahal ruang terbuka hijau diperlukan untuk kesehatan, arena bermain, olah raga dan komunikasi publik. Pembinaan ruang terbuka hijau harus mengikuti struktur nasional atau daerah dengan standar-standar yang ada.

Contoh, Curitiba, sebuah kota di Brazil yang menjadi bukti keberhasilan penataan ruang yang mengedepankan RTH di perkotaan. Melalui berbagai upaya penataan ruang seperti pengembangan pusat perdagangan secara linier ke lima penjurukota, sistem transportasi, dan berbagai insentif pengembangan kawasan, persampahan dan RTH, kota tersebut telah berhasil meningkatkan rata-rata luasan RTH per kapita dari 1 m² menjadi 55 m² selama 30 tahun terakhir. Sebagai hasilnya kota tersebut sekarang merupakan kota yang nyaman, produktif dengan pendapatan per

<https://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/> (diakses pada 01 Juli 2016, pukul 12.00 wib)

kapita penduduknya yang meningkat menjadi dua kali lipat. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggapan pengembangan RTH yang hanya akan mengurangi produktivitas ekonomi kota tidak terbukti.

Kebijaksanaan pertanahan di perkotaan yang sejalan dengan aspek lingkungan hidup adalah jaminan terhadap kelangsungan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau ini mempunyai fungsi "*hidro-orologis*", nilai estetika dan seyogyanya sekaligus sebagai wahana interaksi sosial bagi penduduk di perkotaan. Taman-taman di kota menjadi wahana bagi kegiatan masyarakat untuk acara keluarga, bersantai, olah raga ringan dan lainnya. Demikian pentingnya ruang terbuka hijau ini, maka hendaknya semua pihak yang terkait harus mempertahankan keberadaannya dari keinginan untuk merobahnya.

Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) terdiri dari Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) Dan Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTH Binaan).

Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka/ umum, di dominasi oleh tanaman yang tumbuh secara alami atau tanaman budi daya. Kawasan hijau lindung terdiri dari cagar alam di daratan dan kepulauan, hutan lindung, hutan wisata, daerah pertanian, persawahan, hutan bakau, dsbnya.

Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTHB) adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka/ umum, dengan permukaan tanah di dominasi oleh perkerasan buatan dan sebagian kecil tanaman.

Kawasan/ruang hijau terbuka binaan sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota, peresapan air, pencegahan polusi udara dan perlindungan terhadap flora

1.2. Tinjauan Pustaka

Keberadaan kota dikenali dengan adanya berbagai macam kondisi dan hal-hal yang membuat kota menjadi wilayah yang dinamis dan heterogen. Adanya ciri khas kota yang menunjukkan bahwa banyaknya penduduk dari beranekaragam suku bangsa, agama, ras, adat-istiadat serta kelas sosial yakni dari yang kaya sampai miskin, membuat kehidupan kota begitu kontras dengan perbedaan dan heterogen. Defenisi yang mendukung keheterogenan kota juga dinyatakan oleh Louis Wirth (dalam Menno dan Alwi, 1994) merumuskan kota sebagai *“a relatively large, dense, and permanent settlement of socially heterogenous individuals”*. Kota ditentukan oleh ukurannya yang cukup besar, kepadatan penduduknya dan heterogenitas masyarakatnya. Sejalan dengan kehidupan kota yang keadaannya begitu kompleks serta beranekaragam, maka keberadaan kota dinamakan heterogen.

Perencanaan dan perancangan kota pada dasarnya adalah usaha untuk menciptakan lingkungan bermukim yang lebih baik. Dalam hal ini ‘baik’ berarti berkaitan erat dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu, kualitas lingkungan bermukim harus dipahami dan dievaluasi dalam konteks budaya seperti yang didefinisikan dan dimengerti oleh komunitas atau kelompok yang bersangkutan (secara emik). Lingkungan bermukim dikatakan ‘baik’ jika lingkungan tersebut terkait dengan cara hidup penghuninya, yang pada gilirannya berkaitan dengan variabel-variabel psikologis, budaya, dan perilaku. Masalah mendasar dalam hal ini adalah mengenali variabel-variabel sosio - kultural mana yang penting bagi suatu komunitas atau kelompok, dan bagaimana kaitan variabel tersebut dengan lingkungan fisiknya.

Kota menurut undang – undang dan peraturan pemerintah :

1. UU No. 22 th. 1999 Tentang Otonomi Daerah

“Kota adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi”

2. Peraturan Mendagri RI No. 4 th. 1980

“Kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non

agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan”

3. Peraturan Mendagri No. 2 th. 1987

“Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan”

4. UU Penataan Ruang No. 26 th. 2007

“Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi”

Kota satelit merupakan daerah penunjang bagi kota-kota besar di sekitarnya dan merupakan 'jembatan' masuk/akses untuk menuju ke kota besar. Karena kota satelit juga berfungsi sebagai penunjang kota besar, maka implikasi daripada kota satelit sebagai penunjang akan tampak pada hidup keseharian warganya. Kota satelit bisa juga sebagai pemasok barang-barang kebutuhan warga kota besar, karena semakin besar dan berkembangnya suatu kota maka sikap warganya untuk memproduksi barang-barang untuk kebutuhan mereka juga akan semakin turun. Karena hal inilah maka fungsi kota satelit sebagai kota penunjang kebutuhan hidup masyarakat kota juga akan semakin tampak.

Kota satelit secara geografi adalah suatu daerah yang mempunyai sifat perkotaan yang memberi daya dukung bagi kehidupan kota. Biasanya penghuni kota satelit ini adalah komuter dari kota besar tersebut ini. Misalkan Depok adalah sebuah kota satelit dari Jakarta dan Binjai adalah sebuah kota satelit dari Medan.

Louis Wirth seorang ahli sosiologi dalam tulisannya '*Urbanisme as a way of life*' yang diterbitkan dalam *American Journal of sociology* pada tahun 1938, berpendapat bahwa masyarakat yang maju ialah masyarakat "*urbanisme*" yang dianggap pusat kecemerlangan, yang akan melahirkan tamadun sebuah masyarakat. Kemudian, Louis Wirth mengembangkan teori pengaruh dalam organisasi sosial dan perilakunya *urban life*. Louis Wirth menyatakan bahwa urbanisme akan baik bila pendekatannya dilakukan dari tiga perspektif (cara pandang) yang saling berhubungan (*inter-related*):

1. *As a physical structure* (sebagai suatu struktur fisik yang terdiri dari penduduk, teknologi dan keteraturan ekologis).

2. *As a system of social organization* (sebagai suatu sistem dari organisasi sosial yang terlibat dalam suatu struktur sosial yang khas, suatu rangkaian institusi sosial dan suatu pola hubungan sosial yang khas pula).

3. *as a set of attitudes and ideas and a "constellation of personalities"* (sebagai suatu tatanan perilaku dan gagasan serta

bentuk – bentuk tingkah laku kolektif yang khas, dan menjadi obyek dari mekanisme pengawasan sosial yang khas pula).

Urbanisme adalah kompleks unsur – unsur yang membentuk cara hidup yang khas di kota – kota. Urbanisme sebagai cara hidup dengan pengaruh – pengaruh budaya yang dikondisikan oleh tempat atau sejarah, yang walaupun memang mempengaruhi watak yang khas dari komunitas itu, tidak merupakan penentu esensial watak kota. Louis Wirth juga menyatakan konsepsi yang menandai ‘*urbanisme* sebagai cara hidup’ adalah perlu untuk menghentikan mengidentifikasi *urbanisme* dengan entitas fisik kota. Mempertimbangkan bagaimana teknologi perkembangan transportasi dan komunikasi telah sangat besar danodus perkotaan yang hidup di luar batas-batas kota itu sendiri.

Studi mengenai urbanisme, diasumsikan sebagai cara hidup warga kota karena menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat. Beberapa teoritis sepakat bahwa lingkungan tempat tinggal dengan ukuran berbeda memiliki cara hidup yang berbeda dan ketiganya menunjukkan ide mengenai kontras antara cara hidup perdesaan dan perkotaan. Louis Wirth memberi tambahan pada perhatian terhadap personalitas dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Park dan Wirth menyatakan *urbanisme* meliputi hubungan impersonal, temporer, terpisah-pisah, serta munculnya hubungan “*sekunder*” asosiatif yang mengorbankan hubungan primer didalam keluarga. Keduanya juga menandai *urbanisme* dengan ukuran populasi demografis, kepadatan, dan heterogenitas. Hal ini berkaitan dengan sudut pandang

ekologis keduanya yang memandang bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan memiliki kesamaan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Lingkungan perkotaan menjadi ruang kajian bagi Antropologi karena melihat masyarakat kota mempunyai lingkungan fisik dan sosial tersendiri. Lingkungan fisik dan sosial ikut turut serta membentuk dan mempengaruhi gagasan dan tingkah laku serta membentuk nilai – nilai yang dianut oleh mereka yang berada atau berdiam di dalamnya. Masyarakat kota memiliki pola – pola budaya, pola – pola tingkah laku, lembaga – lembaga dan pranata – pranata serta struktur sosial yang berbeda dari masyarakat desa (Menno dan Alwi, 1994).

Open Space atau Ruang Terbuka adalah salah satu bentuk ruang umum / public yang berada diluar bangunan. Plato (dalam Budiharjo dan Sudjarto, 1990) menyebutkan ruang terbuka adalah suatu objek atau wadah yang tidak memiliki penutup sehingga tidak dapat terhindar dari tetesan air hujan atau terik matahari. Ruang terbuka merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam lingkungan yang tidak memiliki penutup dalam bentuk fisik. Menurut Eko Budihardjo (1998) ruang terbuka atau *open space* adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi umum :

- a. Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu.
- b. Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
- c. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
- d. Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

2. Fungsi ekologis :

- a. Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.
- b. Pelembut arsitektur bangunan.

Menurut Carr (1992) *open space* merupakan aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan-kegiatan periodik. Ruang terbuka umum merupakan ungkapan drama kehidupan manusia yang juga memberikan pengaruh pada perubahan kehidupan manusia.

Menurut Carr (1992) Ruang terbuka melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya.

Ruang terbuka umum dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatannya biasanya untuk aktivitas kerja (rutinitas) maupun aktivitas di waktu senggang. Ruang terbuka dapat memperkenalkan hal-hal dan pengalaman baru melalui interaksi, memberi makna, serta kekuatan dalam kehidupan masyarakat, menjadi penawar setelah sibuk kerja, memberikan kesempatan bersantai, hiburan dan kontak sosial serta memberikan kesempatan belajar melalui musik dan hiburan lain yang menjadi program dari fungsi ruang terbuka tersebut. Aktivitas yang terjadi di *open space* secara terus menerus menjadi sebuah rutinitas. Rutinitas yang tercipta di *open space* pada akhirnya menciptakan cara hidup di perkotaan, termasuk di kota satelit seperti Kota Binjai.

Manfaat ruang terbuka dapat dirasakan dalam berbagai fungsi dan lingkup pelayannya. Sebuah ruang terbuka selalu menjadi kebutuhan, baik dalam fungsinya sebagai ruang terbuka umum maupun sebagai sarana rekreasi. Dalam lingkup pelayanan kecil maupun yang lebih luas, ruang terbuka selalu dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Beberapa manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Ruang terbuka melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Ruang terbuka umum dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatannya biasanya untuk aktivitas kerja (rutinitas) maupun aktivitas di waktu senggang. Ruang

terbuka dapat memperkenalkan hal-hal dan pengalaman baru melalui interaksi, memberi makna, serta kekuatan dalam kehidupan masyarakat, menjadi penawar setelah sibuk kerja, memberikan kesempatan bersantai, hiburan dan kontak sosial serta memberikan kesempatan belajar melalui musik dan hiburan lain yang menjadi program dari fungsi ruang terbuka tersebut. Masyarakat dapat memanfaatkan ruang terbuka untuk aneka keperluan, sebagai tempat bersantai, bermain, berjalan-jalan, dan membaca.

2. Ruang terbuka merupakan pegikat sosial untuk menciptakan interaksi antara kelompok masyarakat, sebagai tempat berkumpul sehari-hari dan pada kesempatan khusus.
3. Semua ruang terbuka didalam kota menyampaikan pesan secara fungsional, sebagai simbolis mengkomunikasikan arti ruang tersebut. Peran yang dimiliki sebuah ruang terbuka umum dapat mengungkapkan nilai /arti ruang terbuka tersebut bagi masyarakat, diantaranya menyampaikan nilai-nilai budaya. Ruang terbuka yang lebih mengkomunikasikan nilai budaya memberikan lebih banyak manfaat kepada masyarakat.
4. Ruang terbuka merupakan alternatif bagi masyarakat kota dalam melakukan pergerakan. Selain merupakan wadah pertemuan dan sarana kegiatan pendidikan, ruang terbuka dapat menjadi persinggahan dalam pergerakan. Dengan sifatnya yang dinamis,

ruang terbuka menjadi bagian penting dalam suatu kawasan yang dapat memberikan pilihan dalam melakukan pergerakan.

5. Melalui komponen pergerakan yang dimilikinya terutama komponen fisik, ruang terbuka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan kota. Taman dalam bentuk aslinya mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota yang memberikan udara segar dan sinar matahari cukup untuk menciptakan suasana santai dan bebas, sebagai penawar tekanan fisik dan psikologis kehidupan kota. Taman merupakan pelengkap keindahan kota yang juga berfungsi sebagai penyejuk mata. Kemudian pengembangan taman dan tempat bermain ditujukan untuk melayani kegiatan rekreasi bagi kesejahteraan masyarakat. Program rekreasi dalam ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas kehidupan penggunanya, karena pengadaannya mempertimbangkan perilaku pengguna tersebut. Orientasi pendekatan dalam upaya pendekatan tidak hanya pada aspek aktivitas dan program kegiatan saja, tetapi juga pada aspek pengalaman manusia (*human experience*) dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian kegiatan rekreasi memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengekspresikan, mengidentifikasi dan menjauhkan diri dari pekerjaan rutin. Ruang terbuka juga memberikan kesempatan kepada masyarakat golongan rendah, memberikan tantangan dan resiko, menciptakan

perasaan sebagai bagian dari alam dan pengungkapan emosional. Dalam suatu kota, ruang terbuka dapat memanipulasi material secara langsung, memperlihatkan kebesaran suatu kota, memberikan suasana yang berbeda, memberikan bentuk/relief fisik dari lansekap kota, perspektif, variasi pemandangan juga orientasi.

Ruang Terbuka Hijau atau disingkat RTH merupakan suatu bentuk pemanfaatan lahan pada satu kawasan yang diperuntukan untuk penghijauan tanaman. Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 40% dari luas wilayah, selain sebagai sarana lingkungan juga dapat berfungsi untuk perlindungan habitat tertentu atau budidaya pertanian dan juga untuk meningkatkan kualitas atmosfer serta menunjang kelestarian air dan tanah.

Undang – undang No 26 Tahun 2007 Tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) bahwa proporsi kawasan hutan paling sedikit 30% dari luas daerah aliran sungai (DAS) yang dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Isi undang – undang No 26 thn 2007 pasal 17 :

1. Muatan rencana tata ruang mencakup rencana struktur ruang dan rencana pola ruang.
2. Rencana struktur ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi rencana sistem pusat permukiman dan rencana sistem jaringan prasarana.

3. Rencana pola ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi peruntukan kawasan lindung dan kawasan budi daya.
4. Peruntukan kawasan lindung dan kawasan budi daya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi peruntukan ruang untuk kegiatan pelestarian lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan.
5. Dalam rangka pelestarian lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), dalam rencana tata ruang wilayah ditetapkan kawasan hutan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas daerah aliran sungai.
6. Penyusunan rencana tata ruang harus memperhatikan keterkaitan antarwilayah, antarfungsi kawasan, dan antarkegiatan kawasan.
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan rencana tata ruang yang berkaitan dengan fungsi pertahanan dan keamanan sebagai subsistem rencana tata ruang wilayah diatur dengan peraturan pemerintah.

Pasal 1 angka 31 Undang-Undang NO 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang mendefinisikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai area memanjang / jalur dan / atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah, maupun yang sengaja ditanam. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibagi menjadi 5:

- 1.Kawasan hijau pertamanan kota
- 2.Kawasan Hijau hutan kota
- 3.Kawasan hijau rekreasi kota
- 4.Kawasan hijau kegiatan olahraga
- 5.Kawasan hijau pemakaman

Tujuan pembentukan RTH di wilayah perkotaan adalah :

1. Meningkatkan mutu lingkungan hidup perkotaan dan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan.
2. Menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna bagi kepentingan masyarakat.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau adalah :

1. Fisik (dasar eksistensi lingkungan), bentuknya bisa memanjang, bulat maupun persegi empat atau panjang atau bentuk-bentuk geografis lain sesuai geo-topografinya.
2. Sosial, RTH merupakan ruang untuk manusia agar bisa bersosialisasi.
3. Ekonomi, RTH merupakan sumber produk yang bisa dijual.
4. Budaya, ruang untuk mengekspresikan seni budaya masyarakat.
5. Kebutuhan akan terlayannya hak-hak manusia (penduduk) untuk mendapatkan lingkungan yang aman, nyaman, indah dan lestari.

1.3. Masalah Penelitian

Ruang terbuka hijau merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama masyarakat di perkotaan. Kebutuhan masyarakat akan Ruang Terbuka Hijau merujuk kepada cara hidup perkotaan. Untuk melihat urbanisme sebagai cara hidup maka berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan secara spesifik, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Binjai sebagai kota satelit ?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara etnografi bagaimana perilaku pengguna Ruang Terbuka Hijau di kota Binjai. Selain itu, bertujuan untuk menggambarkan mengenai kebutuhan masyarakat perkotaan tentang Ruang Terbuka Hijau dan *urbanisme* sebagai cara hidup dan karakteristik kota.

Manfaat dari penelitian ini secara akademis adalah untuk menghasilkan tugas akhir sebagai mahasiswa Departemen Antropologi FISIP USU. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keilmuan dan wawasan di kalangan mahasiswa, akademis, dan ilmuwan di bidang sosial dan budaya khususnya Antropologi Sosial terkait perkotaan dan *urbanisme*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai referensi

bagi kalangan masyarakat, khususnya pengguna Ruang Terbuka Hijau dan dapat memperkaya informasi bagi masyarakat mengenai penggunaan Ruang Terbuka Hijau di kota Binjai. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pertimbangan bagi pemerintah kota dan bagi pembaca Ruang Terbuka Hijau dapat menjadi kajian dalam penggunaan Ruang Terbuka Hijau di perkotaan, khususnya di Kota Binjai. Bagi para pengguna Ruang Terbuka Hijau dapat bermanfaat sebagai acuan untuk memahami dan dapat memaksimalkan Ruang Terbuka Hijau.

1.5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada Kota Binjai, yaitu taman kota dan lapangan olahraga sebagai *open spaces* di perkotaan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pemikiran *urbanisme* terjadi di kota satelit yaitu kota Binjai. Secara teknis, lokasi ini memiliki kondisi yang mensyaratkan adanya urbanisme. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menghasilkan data – data etnogafis yang bersifat deskriptif. Menurut Spradley (1997:12) menyatakan metode etnografi yaitu mendeskripsikan kebudayaan dengan cara mempelajari masyarakatnya dan belajar dari masyarakatnya. Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk

mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Metode etnografi mendeskripsikan suatu kebudayaan yang implisit maupun yang eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data – data primer dan sekunder. Data – data primer diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, data – data skunder diperoleh melalui sumber – sumber kepustakaan seperti buku – buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, surat kabar, laporan penelitian dan media elektronik yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data penulis berusaha membangun rapport (hubungan baik) dengan para informan. Penulis berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan – kebiasaan di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Observasi Partisipasi

Observasi Partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi langsung dengan masalah yang diteliti. Dalam observasi partisipasi, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Menurut Burhan Bungin (2008 : 115) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata

sebagai alat bantu utamanya. Selain pancaindera lainnya seperti penciuman, mulut dan kulit, karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera. Di dalam ilmu Antropologi metode pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi adalah paling efektif.

1.6.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu proses pengumpulan data melalui teknik tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan untuk mendapatkan data. Wawancara (bahasa Inggris: *interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian diperoleh data – data yang akurat dari informan.

1.6.3 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya. Data sekunder ini disebut juga dengan *Data Tangan Kedua*. Data sekunder adalah data yang bersifat tidak

langsung, akan tetapi memiliki keterkaitan fungsi sebagai salah satu aspek pendukung bagi keabsahan suatu penelitian. Manfaat dari data sekunder adalah mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.

1.6.4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan ditranskripkan atau dipindahkan dalam bentuk *field note* (catatan lapangan). Data-data lapangan berupa observasi, rekaman wawancara secara mendalam. Catatan lapangan yang ditulis merupakan catatan yang lebih rinci, luas, cermat dan pasti. Setelah itu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema. Data-data sekunder berupa sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, koran, majalah dan sumber-sumber elektronik seperti televisi dan internet.

1.7 Pengalaman Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai, tepatnya di Lapangan Maerdeka Binja dan Taman Balita Binjai. Sebelum melakukan penelitian ini penulis sudah sering melakukan kegiatan di tempat tersebut. Saat itu penulis sudah mulai dapat melihat berbagai cara dan kegiatan yang dilakukan warga Kota Binjai di Lapangan Merdeka dan Taman Balita Binjai. Kota tempat penelitian ini adalah kota penulis tinggal sehingga penulis cukup mengetahui

kegiatan – kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian tersebut dan beberapa kali juga penulis sempat terlibat dalam kegiatan tersebut.

Setelah itu, penulis mengajukan judul kepada departemen. Judul yang disetujui oleh departemen Antropologi sosial adalah “Urbanisme di Kota Satelit”. Dengan dosen pembimbing Bapak Wan Zulkarnain, S. Sos, M.Si. Penulis dan dosen pembimbing mendiskusikan fokus terhadap penelitian ini. Akhirnya, penulis dan dosen Pembimbing sepakat bahwa penulis akan melihat urbanisme di kota Setelit dengan menggunakan Ruang Terbuka Hijau di Kota Binjai sebagai indikator.⁵

Setelah mengetahui focus penelitian penulis melakukan penelitian di Lapangan Merdeka Binjai. Penulis mencoba membangun rapport kepada warga Kota Binjai yang melakukan kegiatan di Lapangan Merdeka Binjai untuk mengetahui dan mengungkap persepsi, perilaku dan makna yang dimiliki oleh warga Kota Binjai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Spradlay 2006:4) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Sehingga dengan pernyataan ini, penulis menggunakan metode etnografi dalam melakukan penelitian. Sementara pengembangan rapport⁴ dilakukan dengan beradaptasi dan mengikuti kegiatan masyarakat (hal – hal tertentu yang menjadi kajian

4 Rapport adalah menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan informan sehingga seolah – olah tidak ada lagi pembatas antara keduanya.

penelitian) serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang berhungan dengan Ruang Terbuka Hijau di Kota Binjai.

Hasil – hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan di lokasi penelitian dijadikan bahan untuk melakukan penulisan hasil penelitian ini. Hasil wawancara dicatat oleh penulis dalam catatan lapangan. Sementara itu untuk membantu dan memudahkan penelitian, penulis menggunakan peralatan visual yang menghasilkan foto, rekaman suara dan video. Hasil dari rekaman dan wawancara penulis dengan informan dimasukkan ke dalam skripsi sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi dan disesuaikan dengan sub judul yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan penulis selama tiga bulan di Lapangan Merdeka Binjai, Taman Merdeka Binjai dan Taman Balita Binjai. Saya bertemu dengan pak Leonardo yang bertugas di Dinas Pertamanan. Beliau banyak memberikan saya pengetahuan seputaran taman dan ruang terbuka hijau khususnya di Kota Binjai. Semua orang – orang di lapangan yang ditemui oleh penulis adalah orang – orang yang ramah dan baik. Mereka juga memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para penulis dan menjawab dengan suka rela.

Penulis melakukan penelitian pada pagi hari sekitaran jam 05.00 wib. Biasanya penulis juga melakukan kegiatan olahraga. Pada jam seperti ini biasanya penulis menemukan banyak kegiatan – kegiatan yang terjadi di lapangan merdeka Binjai. Kegiatan yang paling banyak biasanya terjadi pada

hari sabtu dan minggu. Pada akhir pekan seperti ini kegiatan di lapangan merdeka binjai sangat banyak dan dipenuhi oleh banyak orang. Sebagai contoh kelompok senam di kota Binjai, mereka di wawancarai oleh informan setelah melakukan senam. Orang – orang yang melakukan kegiatan olahraga diluar komunitas juga banyak, mereka datang sebagai warga Kota Binjai yang ingin menggunakan fasilitas kota.

Pada beberapa informan seperti orang – orang yang melakukan kegiatan olahraga penulis melakukan wawancara dengan teknik yang berbeda. Penulis berperan layaknya orang biasa yang tidak memiliki kepentingan. Panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya telah dikemas oleh penulis sehingga tampak seperti tidak sedang melakukan wawancara. Dengan tehnik yang demikian penulis dapat memperoleh data dengan akurat. Untuk merekam informasi dan hasil wawancara dengan informan terlebih dahulu penulis telah menyiapkan alat perekam yaitu *handphone*. Penulis mendekatkan *handphone* saat berwawancara seperti seolah – olah sedang memegang *handphone*.

Sebelum pukul 07.00 wib, penulis menemukan gelandangan yang tidur pada pinggiran dan kursi – kursi di lapangan merdeka Binjai. Namun pemandangan ini mulai hilang setelah para petugas kebersihan datang untuk membersihkan taman dan lapangan olahraga. Biasanya petugas kebersihan akan datang pada pukul 07.000 wib. Selama penelitian penulis tidak menemukan tindakan – tindakan apapun yang dilakukan oleh petugas

kebersihan untuk mengusir para gelandangan yang sedang tidur. Para gelandangan itu biasanya pergi sebelum petugas kebersihan datang.

Penulis melakukan penelitian untuk melihat bagaimana transaksi seks terjadi di ruang terbuka hijau di Kota Binjai. Untuk melakukan penelitian ini penulis harus berada di lokasi penelitian diatas pukul 00.00 wib. Penulis melakukan penelitian ini bersama saudara laki – laki penulis dan seorang teman. Penelitian ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi penulis karena ini pengalaman pertama penulis berada di luar rumah pada tengah malam seperti itu. Di hari pertama melakukan penelitian ini penulis hanya melihat dan belum melakukan wawancara. Di penelitian selanjutnya peneliti melihat lebih dekat dengan duduk – duduk di warung pinggiran lapangan merdeka Binjai. Meskipun telah beberapa kali datang ke lokasi penelitian penulis tetap tidak berani secara langsung berkomunikasi dengan waria yang menjajakan diri di lapangan merdeka tersebut. Akhirnya, penulis bertemu dengan seorang kerabat lama yang sekarang berprofesi sebagai waria. Dari waria tersebut penulis mendapatkan informasi sebagai bahan untuk menulis skripsi ini.